

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mengenali diri dengan segala potensi yang dimiliki untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk manusia, pendidikan bukan hanya sekedar proses penyalurkan ilmu antara pendidik dan peserta didik, namun pendidikan juga proses menemukan dan mendapatkan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik lebih sering dituntut untuk menghafal pelajaran yang diberikan tanpa harus memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini menyebabkan peserta didik hanya menguasai teori tapi lemah dalam pengaplikasiannya.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peserta didik akan mampu memahami materi pelajaran dengan baik karena adanya bantuan dari pendidik. Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam pendidikan, karena memiliki tanggung jawab untuk

memberikan pembelajaran yang bermutu kepada peserta didik. Menurut Susanto (2013:18) Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang di terapkan oleh guru di sekolah. Proses pembelajaran saat ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan kepada kemampuan kognitif siswa saja. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku atau teks saja. Hal ini yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh. Dengan demikian penggunaan media sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar serta meningkatkan kembali pengetahuan atau keterampilan yang sudah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran ada dikenal dengan istilah pendidikan sains atau disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam. IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang alam sekitar yang memegang peran penting dalam kehidupan. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar. IPA membahas gejala-gejala alam yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh

manusia. Oleh karena itu pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk siswa membangun pengetahuan sendiri dan aktif melalui pengamatan maupun percobaan-percobaan dalam proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, dibutuhkan media untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat memudahkan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran IPA merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh guru IPA untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep dalam pembelajaran IPA, terutama media yang dapat dioperasionalkan sendiri oleh siswa.

Menurut Arsyad (2019:25) media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Ismail (2016:17) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Pengaruh yang dimaksud seperti adanya perubahan sikap negative menjadi positif, adanya daya tanggap panca indra dan respon-respon yang diberikan dalam penggunaan media pada proses pembelajaran. Pemahaman belajar siswa akan tahan lama jika menggunakan media dikarenakan, melalui media maka siswa bisa melihat atau menyaksikan gambaran kongkrit mengenai materi yang dipelajari dari pada hanya membayangkan apa yang sudah disampaikan dalam buku pelajaran.

Media dalam pembelajaran IPA dapat berupa benda-benda dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dimanfaatkan sebagai peralatan dalam pembelajaran IPA. Di sekolah tersedia media pembelajaran berupa media alat peraga KIT yang telah dibagikan oleh pemerintah kepada setiap sekolah yang juga berguna untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Media KIT menjadi salah satu alternatif untuk mencapai pembelajaran IPA yang efektif dan menyenangkan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada siswa.

Menurut Indayani (2015:58) media KIT IPA adalah peralatan IPA yang diproduksi dan dikemas dalam bentuk kotak unit pengajaran, yang menyerupai rangkaian peralatan uji coba keterampilan proses pada bidang studi IPA dan dilengkapi dengan buku pedoman penggunaannya. KIT IPA sebagai media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, karena pada umumnya pemahaman belajar siswa dengan menggunakan media akan tahan lama sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI SD Negeri 07 Koto Panai pada tanggal 7-8 Januari 2021, di SD Negeri 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan memiliki alat peraga KIT IPA namun tidak digunakan oleh pihak sekolah tersebut dikarenakan kurangnya keterampilan guru serta buku panduan yang sulit dipahami guru. Selain itu, guru juga mengungkapkan penyusunan alat peraga KIT IPA membutuhkan persiapan yang lama. Sehingga guru cenderung memilih tidak melakukan percobaan dan tidak menggunakan alat peraga KIT IPA

dalam pembelajaran. Disamping itu, siswa menyatakan tidak mengenal media KIT IPA, karena tidak pernah digunakan guru untuk percobaan dalam pembelajaran.

Guru menyatakan bahwa dalam beberapa materi pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan kemudian siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 70 oleh sekolah tidak tercapai. Sehingga dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada hasil belajar nilai ujian tengah semester II tahun ajaran 2020/2021 siswa kelas VI SD Negeri 07 Koto Panai pada mata pelajaran IPA.

Tabel 1. Presentase Nilai Ujian Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 Mata Pelajaran IPA Siswa kelas VI SDN 07 Koto Panai.

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang tuntas (≥ 70)		Siswa yang belum tuntas (≤ 70)	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
VI A	29	70	12	41,3%	17	58,6%
VI B	25	70	11	44%	14	56%

Sumber : Guru Kelas VI SD Negeri 07 Koto Panai

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketuntasan siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tergolong rendah dari nilai ujian tengah semester genap tahun ajaran 2020/2021 mata pelajaran IPA kelas VI SDN 07 Koto Panai masih tergolong rendah atau dibawah KKM. Pada kelas VI A dari 29 siswa hanya 12 orang siswa yang mencapai KKM, sedangkan 17 siswa lainnya

tidak mencapai KKM. Pada kelas VI B dari 25 siswa hanya 11 orang siswa yang mencapai KKM, sedangkan 14 siswa lainnya tidak mencapai KKM.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan, penggunaan alat peraga sangat membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran. alat peraga KIT IPA merupakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk membuat materi yang abstrak menjadi konkrit. Dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan alat peraga KIT Listrik. Penggunaan alat peraga KIT dalam proses belajar akan dapat membantu menghilangkan kebosanan dan meningkatkan rasa keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI di SDN 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru lebih memilih menggunakan buku ajar saja pada saat pembelajaran di kelas
2. Guru tidak memanfaatkan media alat peraga KIT
3. Siswa tidak begitu mengenal alat peraga KIT pada pembelajaran IPA
4. SD memiliki KIT tapi tidak digunakan oleh pihak sekolah
5. Rendahnya nilai UTS pada mata pelajaran IPA

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya objek kajian yang diteliti maka penelitian dibatasi pada Pengaruh Penggunaan alat peraga KIT IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh penggunaan alat peraga KIT IPA terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VI SDN 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga KIT IPA terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VI di SDN 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak yang terkait dalam merancang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa

1. Bagi Siswa

Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

2. Bagi Guru

Dapat mengembangkan profesional guru dan mengetahui cara mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Dengan pengaruh alat peraga KIT mampu memberikan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa yang hebat.

4. Bagi Peneliti

Sebagai gambaran ilmiah pentingnya penggunaan media pada saat pembelajaran.